

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Terkait judul penelitian “Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MTs Negeri 4 Cilacap” , maka peneliti akan menjelaskan maksud dari judul tersebut untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran yang konkrit, yaitu sebagai berikut:

1. Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menjadikannya kebiasaan. Metode ini didasarkan pada pengalaman, di mana tindakan yang diamalkan secara konsisten akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Hal ini memungkinkan manusia untuk menghemat energi dan melakukan kegiatan tersebut secara otomatis dalam setiap pekerjaan (Gunawan, 2014, p. 266).

Pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara otomatis tanpa perencanaan sebelumnya, terkadang berlangsung tanpa disadari. Dalam konteks pendidikan, pendekatan pembiasaan memberikan peluang kepada peserta didik untuk membiasakan diri melakukan aktivitas, baik secara individu maupun dalam kelompok (Wiyani & Barnawi, 2016 , p. 192)

Metode pembiasaan merupakan cara untuk mengajarkan anak agar dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Maftuhin, 2020)). Metode pembiasaan juga diartikan sebagai salah satu cara praktis dalam membentuk karakter pada anak. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan.

b. Pengertian Tadarus Al-Qur'an

Tadarus memiliki asal kata dari *darasa-yadrusu* yang berarti mempelajari, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran. Dengan penambahan *ta'* didepannya, menjadi *tadarasa-yatadarasu*, yang mengubah maknanya menjadi saling belajar atau mempelajari secara lebih mendalam. Konsep tadarus ini erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Menurut Ahmad Syarifuddin dalam bukunya "Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an", tadarus dapat diartikan sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an sambil memperbaiki lafal-lafalnya dan menyampaikan makna-maknanya.

Tadarus dari segi bahasa, berarti belajar. Namun, dalam konteks khusus, istilah ini memiliki makna membaca Al-Qur'an dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT dan mendapatkan pemahaman terhadap ajaran-Nya. Selain itu, tadarus juga mencakup aktifitas membaca, mempelajari, dan mengaplikasikan

isi Al-Qur'an. Semua tindakan ini dianggap sebagai bentuk ibadah yang sangat mulia di sisi Allah SWT.

Secara umum, tadarus dapat dijelaskan sebagai kegiatan membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara Bersama-sama dengan sistem bergantian. Artinya, ada satu individu yang membaca, sementara yang lain mendengarkan, dan seterusnya secara bergantian. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keakuratan dan kecermatan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an (Sitoresmi, 2023).

Secara etimologi, istilah Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar dari kata (qara'a- yaqrau-Qur'an), yang memiliki arti bacaan. Namun, dalam pengertian terminologi, para ulama memiliki pandangan dan definisi yang beragam sesuai dengan keahlian dan sudut pandang masing-masing. Beberapa definisi Al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama antara lain adalah:

- 1) Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir di dalam bukunya "Itmam al-Dirayah" menyebutkan: "*Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya*".

- 2) Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: *“Al-Qur’an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.*
- 3) As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya *“Ushul al-Fiqh” “Al-Kitab ialah al-Qur’an, yaitu firman Allah SWT yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas”* (Yasir & Jamaruddin, 2016, p. 3).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat melalui perantara malaikat Jibril, disampaikan secara mutawatir, dan ditulis dalam mushaf yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas dan dinilai ibadah bagi pembacanya.

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam menjalankan kehidupan, manusia perlu mengikuti norma-norma etika atau adab dalam setiap tindakan. Misalnya, saat ingin membaca Al-Qur'an, penting untuk mematuhi etika atau adab khusus dalam melakukannya. Beberapa tata cara tersebut, sebagaimana diuraikan oleh para ulama sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu karena termasuk dzikir yang utama
- 2) Membacanya ditempat yang bersih dan suci
- 3) Membacanya dengan khusyuk
- 4) Bersiwak sebelum membaca
- 5) Membaca ta'awudz pada permulaannya
- 6) Membaca basmalah pada permulaan setiap surat, kecuali surat at-Taubah
- 7) Membacanya dengan tartil, tartil yaitu membaca Al-Qur'an dengan bacaan perlahan-lahan, tidak terburu-buru dan jelas.
- 8) Merenungkan ayat-ayat yang dibacanya
- 9) Meresapi makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an
- 10) Mengeraskan bacaan Al-Qur'an, karena membacanya dengan suara jahar (keras) lebih utama (Al-Qaththan, 2013, pp. 233-237)

Tata cara membaca Al-Qur'an melibatkan beberapa prinsip, antara lain: harus dalam keadaan suci, diambil dengan tangan kanan, menggunakan pakaian dan tempat yang bersih, menghadap kiblat dengan penuh khusyuk dan ketenangan, menjaga kebersihan mulut dengan menggosok gigi, memulai dengan membaca ta'awwuz, membaca dengan tartil, niat yang tulus, serta melafalkan dengan suara yang indah dan merdu (Chaer, 2014, pp. 235-237).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan adab membaca Al-Qur'an antara lain: Dalam keadaan suci, mengambil Al-Qur'an dengan tangan kanan, niat dengan ikhlas karena Allah SWT, bersiwak, menghadap kiblat, membaca ta'awwudz, tartil, memperindah suara, khusyuk' dan khudhu (merendahkan hati kepada Allah).

d. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan dan arahan untuk kehidupan manusia, dan terdapat beberapa keutamaan bagi mereka yang membacanya serta mempelajarinya. Beberapa keutamaan tersebut melibatkan aspek berikut:

- 1) Orang yang membaca Al-Qur'an dan mendengar Al-Qur'an akan berbagi pahala/ sama-sama mendapatkan pahala.
- 2) Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah, dan setiap bacaan akan mendatangkan pahala.

- 3) Al-Qur'an memiliki kekuatan penyembuh untuk mengatasi kesulitan dan menenangkan hati.
- 4) Orang yang suka membaca Al-Qur'an akan diberi syafa'at pada hari kiamat.
- 5) Mereka akan berkumpul dengan para malaikat di akhirat (Musbikin, 2014, p. 363).

Syekhul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, dalam karyanya "Riyaadhus-Shaalihin", menguraikan keutamaan membaca Al-Qur'an, antara lain:

- 1) Al-Qur'an akan menjadi syafaat dan penolong bagi pembacanya di hari kiamat.
- 2) Mereka yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dianggap sebagai manusia terbaik.
- 3) Orang-orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat Allah SWT.
- 4) Bagi yang belum lancar membaca dan menyelesaikan Al-Qur'an, Allah akan memberikan dua pahala, tanpa perlu bersedih.
- 5) Membaca Al-Qur'an memiliki potensi untuk meningkatkan derajat seseorang dihadapan Allah SWT (Marki, 2021).

2. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan adalah langkah-langkah yang diambil untuk mencapai perubahan yang diinginkan, melibatkan berbagai metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembentukan didefinisikan sebagai proses, cara, dan tindakan membentuk (Depdiknas, 2017, p. 136). Ini mencerminkan suatu usaha yang disengaja dan terarah, menghasilkan perbaikan dan kesempurnaan dalam perilaku atau tindakan.

Pembentukan karakter adalah langkah penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, melibatkan aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Proses pembentukan karakter ini mencakup penerapan sistem melalui pembiasaan, di mana peserta didik dilatih untuk mengembangkan sifat-sifat positif dalam dirinya. Tujuannya adalah agar proses tersebut menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak.

Karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari yang lain, mencakup tabiat dan watak. Dengan demikian, karakter mencerminkan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu, baik dalam konteks keluarga, Masyarakat, bangsa,

maupun negara. Individu yang memiliki karakter baik mampu membuat keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas konsekuensi setiap keputusan yang diambil (Damayanti, 2014, p. 11)

Karakter mencakup cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang dalam kehidupan dan kerjasama, baik di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, atau negara. Individu yang memiliki karakter baik dapat mengambil keputusan dan bersedia menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Pembentukan karakter dianggap sebagai salah satu tujuan utama pendidikan nasional, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yang menegaskan pengembangan potensi peserta didik dalam kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang luhur (Bafirman, 2016, p. 32).

Religius berasal dari kata *religion* yang mengacu pada ketaatan pada agama. Religius mencerminkan karakter seseorang dalam kaitannya dengan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, kata-kata, dan tindakan individu selalu didasarkan pada nilai-nilai spiritual atau ajaran agamanya (Mustari, 2014, p. 1). Religius dapat dianggap sebagai suatu proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan

Yang Maha Kuasa, beserta norma-norma yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan.

Karakter religius melibatkan perilaku dan moral sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan. Penting untuk mengembangkan karakter religius sejak usia dini, karena karakter ini tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga interaksi positif antar sesama manusia. Karakter religius berfungsi sebagai panduan saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia, mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta kehidupan harmonis dengan individu beragama lainnya (Yaumi, 2014, p. 85).

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kemudian pikiran, perkataan, perilaku dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan ajaran agama.

b. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai merujuk pada sifat atau hal-hal yang memiliki kepentingan signifikan bagi kemanusiaan. Di sisi lain, karakter adalah ciri khas yang melekat pada individu, bersifat asli dan merupakan bagian integral dari kepribadian mereka. Ciri khas ini berperan sebagai pendorong untuk membentuk perilaku, sikap, dan respons individu terhadap berbagai situasi (Asmani, 2013, p. 28).

Nilai karakter dalam kurikulum mencakup nilai religius, yang mencerminkan perilaku patuh dalam menjalankan agama, toleransi, dan kehidupan rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang dianggap religius ketika secara konsisten mendekatkan diri kepada Allah SWT (Kurniawan, 2014, p. 127).

Nilai-nilai agama melibatkan praktik ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan menghafalnya. Selain itu, nilai-nilai agama juga mencakup penghormatan terhadap orang tua, guru, dan individu lain, serta menjalani silaturahmi. Kesabaran juga dianggap sebagai salah satu nilai agama (Yusuf & Sugandhi, 2013, p. 104)

Berbagai nilai religius melibatkan aspek berikut:

1) Nilai Ibadah

Pentingnya beribadah kepada Allah SWT perlu disadari dan diinternalisasikan kepada peserta didik.

2) Nilai *Ruhul* Jihad

Ruhul jihad mencerminkan semangat utuk berjuang dengan tekun, di mana komitmen ini menjadi dasar bagi upaya aktualisasi diri dengan sikap ikhtiar dan perjuangan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak mencakup perilaku dalam diri manusia, sementara kedisiplinan tercermin dalam kebiasaan. Ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.

4) Keteladanan

Menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai religius.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah merupakan sikap kepercayaan, sementara nilai ikhlas sangat penting, dengan nilai Ikhlas, amalan dilakukan semata-mata mengharap ridha Allah SWT (Fathurrohman, 2015, p. 59).

c. Indikator Karakter Religius

Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian mereka. Pendidikan di sekolah dapat menjadi wadah untuk melatih karakter religius. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius antara lain sebagai berikut:

1) Beraqidah lurus

2) Beribadah yang benar

3) Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

4) Melaksanakan shalat dhuha

5) Melaksanakan shalat zuhur berjamaah (Rianawati, 2018, p. 29).

Menurut rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur, indikator sikap religius dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengakui dan bersyukur atas tubuh dan bagian-bagiannya sebagai ciptaan Tuhan, dengan merawatnya dengan baik.
- 2) Menghormati kelahirannya di dunia dan menghormati orang tua sebagai ungkapan kekaguman terhadap kebesaran Tuhan.
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang menciptakan berbagai bahasa dan suku bangsa.
- 4) Senang mematuhi aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan kehidupan bersama.
- 5) Menikmati pergaulan dengan teman sekelas dan se-sekolah, menghargai perbedaan yang diciptakan oleh Tuhan.
- 6) Mengagumi sistem dan fungsi organ tubuh manusia yang sempurna.
- 7) Bersyukur kepada Tuhan atas keluarga yang menyayangi.
- 8) Membantu teman yang membutuhkan sebagai bentuk ibadah atau kebajikan (Rianawati, 2018, pp. 29-30).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa indikator karakter religius memegang peran penting dalam pengembangan anak sejak usia dini, serta harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terkait dengan judul penelitian “Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MTs Negeri 4 Cilacap” , maka peneliti mengambil beberapa referensi sebagai acuan untuk mendukung penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang relevan yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Tadarus Al-Qur’an Pagi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa SMPN 66 Jakarta” yang disusun oleh Alvino Tegar Prasetyo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). Dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh kegiatan tadarus Al-Qur’an terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pembiasaan tadarus Al-Qur’an. Perbedaannya yaitu dalam penelitian relevan difokuskan pada kemampuan membaca Al-Qur’an siswa, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pembentukan karakter religius siswa.
2. Penelitian yang relevan yang berjudul “Pengaruh Program Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya”, yang disusun oleh Mohammad Anang Syahroni (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). Dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh program pembiasaan Al-Qur’an terhadap kecerdasan emosional siswa. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang pembiasaan tadarus Al-Qur’an. Perbedaannya yaitu dalam penelitian relevan lebih

difokuskan pada kecerdasan emosional siswa, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pembentukan karakter religius siswa.

3. Penelitian yang relevan yang berjudul “Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Dalam Pembinaan Cinta Al-Qur’an Oleh Peserta didik MTs Al-Hikmah Pasir Kecamatan Mijen Demak”, yang disusun oleh Lailatul Hilmiyah (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022). Dalam penelitian ini membahas tentang implementasi program pembiasaan tadarus Al-Qur’an dalam pembinaan cinta Al-Qur’an. Persamaan penelitian diatas yaitu sama-sama tentang pembiasaan tadarus Al-Qur’an. Perbedaannya yaitu dalam penelitian relevan lebih difokuskan pada pembinaan cinta Al-Qur’an, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pembentukan karakter religius siswa.

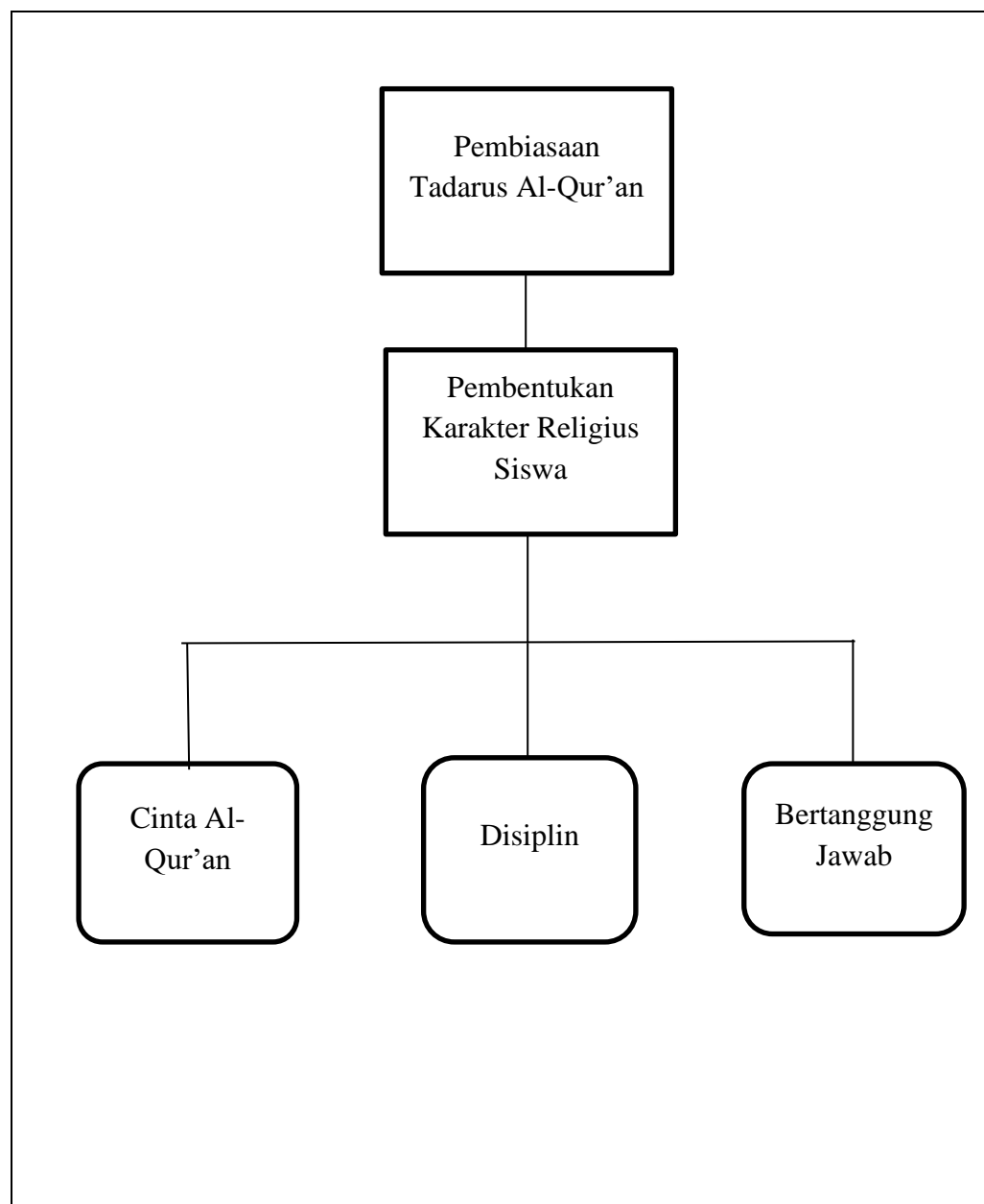
C. Alur Pikir

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntut dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Karakter religius dapat terbentuk melalui berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya yaitu kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur’an.

MTs Negeri 4 Cilacap sudah menerapkan kegiatan tadarus Al-Qur’an. Dengan adanya kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur’an tersebut

diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa dan membiasakan siswa untuk selalu membaca Al-Qur'an sehingga dalam segala kegiatan senantiasa sesuai dengan ajaran agama dan selalu mengingat Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka alur pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa ?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa ?

